



Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Andi Asni¹, Andi Muliana², Mislia Aziz³ Ainun Marhamah⁴, Herman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

Received: 20 Maret 2025
Revised: 27 Maret 2025
Accepted: 04 April 2025

Abstrak

Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian, emosi, dan sosial anak. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya komunikasi orang tua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, mengkaji dampaknya terhadap perkembangan anak, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pola komunikasi dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis utama gaya komunikasi orang tua, yaitu gaya permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak, gaya otoriter menekankan kontrol dan kepatuhan, sedangkan gaya demokratis mendorong keterbukaan dan saling menghormati. Pemilihan gaya komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman masa lalu, serta kondisi sosial ekonomi orang tua. Masing-masing gaya komunikasi memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Gaya demokratis dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Tulisan ini memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan berbasis dialogis, melatih keterampilan komunikasi asertif, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, serta membangun budaya keluarga yang terbuka dan saling menghargai.

Kata Kunci: Gaya komunikasi orang tua, anak usia dini, pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis.

(*) Corresponding Author: asnipatangari1975@gmail.com

How to Cite: Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 250-258. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11729>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi elemen utama yang membentuk hubungan antaranggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Hubungan ini tidak hanya menentukan keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian, emosi, dan sosial anak.

Orang tua memiliki peran sentral dalam membangun pola komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka. Komunikasi yang baik memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan didukung. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk dapat memengaruhi perkembangan anak secara negatif, baik secara emosional maupun sosial. Dalam banyak kasus, pola komunikasi yang tidak efektif dapat

menyebabkan kesalahpahaman, konflik internal dalam keluarga, bahkan masalah psikologis pada anak seperti rendahnya rasa percaya diri atau kecemasan.

Gaya komunikasi orang tua sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman masa lalu, serta kondisi sosial ekonomi. Misalnya, orang tua yang memiliki pengalaman masa kecil dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan gaya komunikasi agresif kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif lebih mungkin menggunakan gaya komunikasi asertif yang mendorong keterbukaan dan saling menghormati.

Dalam praktiknya, terdapat tiga gaya komunikasi utama yang sering diterapkan oleh orang tua: gaya asertif, agresif, dan pasif (non-asertif). Gaya asertif ditandai dengan kemampuan orang tua untuk menyampaikan pesan secara jelas tanpa memaksakan kehendak mereka kepada anak. Gaya ini dianggap sebagai pendekatan terbaik karena menciptakan suasana dialogis yang sehat antara orang tua dan anak. Di sisi lain, gaya agresif sering kali melibatkan nada suara tinggi atau tindakan dominan yang dapat menimbulkan rasa takut atau pemberontakan pada anak. Sementara itu, gaya pasif cenderung menghindari konflik tetapi sering kali membuat anak merasa diabaikan atau tidak mendapatkan arahan yang jelas.

Dampak dari gaya komunikasi orang tua terhadap anak sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek kehidupan anak. Secara emosional, pola komunikasi yang sehat dapat membantu anak mengelola emosi mereka dengan baik dan membangun rasa percaya diri. Secara sosial, pola komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk menjalin hubungan positif dengan lingkungan mereka. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah seperti isolasi sosial, rendahnya kemampuan berpikir kritis, hingga kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia sendiri, pola komunikasi dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kolektif yang menekankan harmoni dan penghormatan terhadap otoritas orang tua. Hal ini membuat banyak keluarga cenderung menggunakan pendekatan otoriter atau pasif dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengasuhan berbasis dialogis, semakin banyak orang tua yang mulai mengadopsi gaya komunikasi asertif untuk mendukung perkembangan optimal anak.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang berbagai gaya komunikasi orang tua beserta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penulis juga akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi gaya komunikasi tersebut serta memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan pola komunikasi efektif dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, emosi, atau pesan antara dua pihak atau lebih melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Dalam konteks keluarga, komunikasi adalah cara utama orang tua menyampaikan nilai-nilai, aturan, kasih sayang, dan dukungan kepada anak-anak mereka.

Menurut Devito (2013), komunikasi dalam keluarga melibatkan interaksi yang terus-menerus antara anggota keluarga untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan individu. Pada anak usia dini (0-6 tahun), komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis. Pada periode ini:

- a. Otak anak berkembang pesat sehingga mereka membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitar.
- b. Anak mulai belajar mengekspresikan emosi mereka melalui bahasa verbal maupun non-verbal.
- c. Hubungan emosional dengan orang tua menjadi dasar bagi pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri.
- d. Komunikasi yang efektif dari orang tua membantu anak memahami dunia di sekitarnya, mengembangkan keterampilan sosial, serta membangun kepribadian yang positif

Rahmawati dalam Djayadin (2020) Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk interaksi komunikasi yang melibatkan orang tua, yaitu ayah dan ibu, sebagai komunikator, sementara anak berperan sebagai komunikan. Proses komunikasi ini berlangsung secara sistematis, saling mempengaruhi, dan terdapat timbal balik antara kedua belah pihak, yang sering disebut sebagai komunikasi dua arah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djayadin dan Munastiwi (2020), terdapat tiga jenis perkembangan pola komunikasi keluarga yang dapat diidentifikasi:

1. Pola komunikasi permissive atau pasif, yang ditandai dengan kebebasan tanpa batas bagi anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai keinginannya.
2. Pola komunikasi demokratis, di mana terdapat sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Pola komunikasi otoriter, di mana orang tua melarang anak dengan mengorbankan otonomi mereka

Gaya Komunikasi Permissive

Gaya Komunikasi permissive adalah gaya komunikasi yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan secara terbuka mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hak-hak pribadinya. Gaya komunikasi ini juga tidak terlalu suka mengungkapkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penganut gaya komunikasi permissive menghindari konfrontasi terbuka dengan pihak lain. Gaya komunikasi permissive lahir dari pribadi yang merasa rendah diri. Karena hal tersebut, ia cenderung mengatakan “Saya tidak layak mengurusnya.” Orang dengan gaya komunikasi permissive tidak secara terang-terangan memberikan respons untuk situasi yang membuatnya jengkel. Umumnya, di ambang batas tertentu, ia dapat bersikap toleransi tinggi terhadap perilaku yang tak bisa ia terima. Ia juga sangat rentan terhadap kejadian atau informasi yang dapat memicu kejadian lain. Meskipun setelahnya ia akan cepat merasa malu, merasa bersalah, dan bingung kemudian kembali menjadi pasif. Penganut gaya komunikasi Permissive juga selalu menghindari konfrontasi, yang juga terhambat karena sifat pemalu yang membuatnya suka berbicara lembut atau meminta maaf untuk hal-hal yang berada di luar kendalinya. Terdapat banyak orang dengan gaya komunikasi permissive sulit membuat kontak mata, terutama saat situasi

komunikasi sedang kurang baik. Di samping itu, ia juga merupakan pendengar yang baik dan sering suka menyenangkan orang lain. Seorang pemimpin dengan gaya komunikasi permissive sering mengalami kesulitan saat dipercayakan menjadi pengendali tim kerja.

Ciri Gaya Komunikasi Permissive

1. Tidak Menyatakan Kebutuhan atau Pendapat, Individu yang menggunakan komunikasi permissive atau pasif seringkali enggan atau tidak nyaman menyatakan kebutuhan atau pendapat mereka secara terbuka.
2. Menunda atau Menahan Pendapat, Orang yang berkomunikasi secara permissive mungkin menunda untuk menyampaikan pendapat atau keinginan mereka, bahkan jika itu penting.
3. Menghindari Konfrontasi, Individu yang komunikatif pasif cenderung menghindari konfrontasi atau pertengkaran karena mereka tidak suka berada di zona konflik.
4. Penerimaan terhadap Perlakuan Tidak Adil, Orang yang bersikap pasif cenderung menerima perlakuan yang kurang adil, namun kesulitan untuk mengekspresikan perasaan atau keberatan mereka.
5. Ekspresi Fisik atau Bahasa Tubuh yang Pasif, Ciri-ciri komunikasi pasif dapat tercermin dalam ekspresi fisik atau bahasa tubuh yang kurang tegas.
6. Kurangnya Kepastian dalam Keputusan, Orang yang bersikap pasif mungkin sulit untuk membuat keputusan atau menentukan pilihan, seringkali menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain.
7. Penerimaan terhadap Kritik Tanpa Respons, Saat mendapat kritik, individu yang bersikap pasif mungkin menerima tanpa memberikan tanggapan atau membela diri.
8. Kesulitan Menolak Permintaan, Kesulitan untuk menolak permintaan atau tawaran dari orang lain adalah ciri komunikasi pasif, bahkan jika mereka tidak ingin atau tidak mampu melakukannya.
9. Rendahnya Kemandirian, Komunikasi pasif dapat mencerminkan kurangnya kemandirian dalam menyatakan kebutuhan atau mengambil inisiatif dalam berkomunikasi.
10. Mengandalkan Isyarat Tidak Langsung, Orang yang komunikatif pasif cenderung menggunakan isyarat tidak langsung atau kode untuk menyampaikan pesan mereka, seringkali menyebabkan kebingungan.

Dengan demikian, berdasarkan teori komunikasi Permissive terjadi ketika seseorang tak secara aktif berpartisipasi atau menyatakan pendapat dalam suatu interaksi. Gaya komunikasi ini merujuk pada cara seseorang berkomunikasi yang cenderung kurang terlibat, kurang aktif, dan mungkin kurang ekspresif.

Gaya Komunikasi Otoriter

Gaya komunikasi otoriter adalah suatu pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan instruksi atau perintah secara langsung tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua yang menggunakan gaya ini cenderung mendominasi percakapan dan menetapkan aturan yang tidak dapat dibantah. Anak dalam situasi ini diharapkan untuk mengikuti aturan yang sudah ditetapkan tanpa memberikan ruang bagi diskusi atau pendapat anak. Orang tua yang menerapkan gaya ini sering kali lebih fokus pada kontrol dan

kepatuhan, daripada membangun hubungan yang bersifat saling menghormati dan mengerti. Beberapa ciri khas dari gaya komunikasi otoriter pada orang tua meliputi:

1. *Perintah yang Tegas dan Tidak Bisa Dibantah*: Orang tua yang otoriter sering memberi perintah dengan nada yang keras dan tidak memberikan ruang untuk anak untuk mengajukan pendapat.
2. *Kontrol yang Ketat*: Orang tua dengan gaya ini cenderung untuk selalu mengawasi anak, membatasi kebebasan anak, dan menentukan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh anak.
3. *Tidak Memberikan Penjelasan*: Pada gaya komunikasi ini, orang tua cenderung memberikan instruksi tanpa menjelaskan alasan atau dampak dari tindakan tersebut.
4. *Kurangnya Dialog dan Diskusi*: Anak tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau menyuarakan pendapatnya. Percakapan cenderung satu arah dari orang tua ke anak.
5. *Penggunaan Hukuman*: Jika anak tidak patuh, orang tua dengan gaya ini mungkin menggunakan hukuman fisik atau hukuman psikologis yang keras.

Dajayadi dan Munastiwi (2020), Gaya komunikasi otoriter dapat memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Berikut adalah beberapa dampak negatif yang dapat terjadi:

1. *Rendahnya Rasa Percaya Diri*: Anak yang sering mendapat perintah tanpa diberi kesempatan untuk berpendapat cenderung merasa tidak dihargai. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan ketergantungan pada orang tua.
2. *Kesulitan dalam Menghadapi Konflik*: Anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter sering kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Mereka tidak terbiasa untuk bernegosiasi atau menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.
3. *Penyimpangan Perilaku*: Anak yang tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat mungkin akan memberontak atau menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terpendam.
4. *Hubungan yang Dingin dan Jauh*: Komunikasi yang hanya bersifat satu arah akan menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa tidak dekat dengan orang tua, bahkan merasa tertekan.
5. *Kesulitan dalam Mengatur Emosi*: Anak yang dibesarkan dengan gaya komunikasi otoriter cenderung kesulitan mengatur emosinya karena tidak diajarkan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat.

Gaya komunikasi otoriter pada orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. *Pola Asuh Orang Tua*: Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter cenderung mengulang pola asuh yang sama pada anak mereka.
2. *Kebutuhan untuk Mengontrol*: Beberapa orang tua merasa perlu untuk mengontrol segala aspek kehidupan anak mereka, terutama jika mereka merasa khawatir terhadap masa depan anak.

3. *Kurangnya Pengetahuan tentang Pengasuhan*: Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam pengasuhan yang efektif sering kali menggunakan pendekatan yang lebih mudah, seperti kontrol yang ketat.
4. *Stres atau Tekanan Eksternal*: Faktor seperti pekerjaan, masalah keuangan, atau masalah pribadi dapat meningkatkan stres orang tua dan mendorong mereka untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih otoriter untuk mengelola tekanan.

Gaya Komunikasi Demokrasi

Komunikasi asertif atau demokrasi adalah salah satu bentuk komunikasi yang disarankan dalam pola asuh. Dengan cara komunikasi ini, anak dapat tumbuh dengan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang baik.

Dalam komunikasi, ada banyak gaya yang dapat digunakan. Salah satunya adalah gaya komunikasi demokratis, yang menekankan keterbukaan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan keseimbangan dalam interaksi. Komunikasi demokratis memungkinkan diskusi yang konstruktif di antara dua pihak, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya tanpa terpengaruh atau terancam (Devito, 2013). Berikut adalah beberapa teori pakar yang mendasari gaya komunikasi demokrasi:

1. *Teori Etika Komunikasi (Jurgen Habermas)*; Habermas menawarkan gagasan tentang komunikasi yang ideal dalam lingkungan public yang demokratis. Ia menekankan pembicaraan yang obyektif, terbuka, dan bebas dari otoritas. Dalam komunikasi demokrasi, setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa dipaksakan atau di pengaruhi.
2. *Teori Partisipasi (Robert Dahl)*; Dahl menekankan betapa pentingnya bagi warga untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi politik. Ada akses yang adil terhadap informasi, kebebasan berbicara, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan Keputusan dalam gaya komunikasi demokrasi.
3. *Teori Konstruksi Sosial Realitas (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)*; Dalam demokrasi, komunikasi tidak hanya berbagi informasi tetapi juga membentuk realitas sosial. Perdebatan publik dan wacana dalam Masyarakat demokratis menciptakan makna sosial yang berdampak pada kebijakan dan nilai-nilai Masyarakat.
4. *Teori Dialogis (Paulo Freire)*; Freire menekankan bahwa komunikasi dalam demokrasi harus bersifat dialogis, bukan satu arah. Demokrasi yang baik memungkinkan komunikasi yang setara antara rakyat dan pemerintah. Sehingga Masyarakat tidak hanya menjadi objek komunikasi tetapi juga subjek yang aktif dalam diskusi.
5. *Teori Jaringan Sosial (Manuel Castells)*; Teknologi dan media sosial memengaruhi komunikasi demokrasi di era digital. Astell menyoroti bagaimana jaringan komunikasi membentuk opini publik dan dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan demokrasi.

Gaya komunikasi demokratis sangat berkaitan dengan komunikasi asertif karena keduanya menekankan pada keterbukaan dalam menyampaikan pesan tanpa merugikan pihak lain. Seorang individu yang menerapkan komunikasi demokratis cenderung lebih mampu menghindari perilaku agresif karena mereka terbiasa menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Lebih lanjut, komunikasi demokratis, remaja dapat belajar

bagaimana berkomunikasi secara efektif tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu. Sebaliknya, jika remaja terbiasa dengan gaya komunikasi yang otoriter atau pasif, mereka cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif karena kurangnya kemampuan dalam mengekspresikan diri dengan baik.

Ciri-ciri Gaya Komunikasi Demokratis Menurut teori yang telah di sebutkan menyatakan bahwa gaya komunikasi demokratis memiliki beberapa karakteristik penting, seperti;

1. Keterbukaan – Pemimpin siap menerima kritik dan saran dari tim.
2. Partisipatif – Mempertimbangkan saran dari berbagai pihak dalam mengambil Keputusan.
3. Umpan Balik Aktif – Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara karena komunikasi berjalan dua arah.
4. Pemberdayaan Anggota – Semua anggota diberikan motivasi oleh pemimpin untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi dalam proses kerja.

Dampak Gaya Komunikasi pada Anak

Dampak gaya komunikasi orang tua terhadap anak usia dini sangat signifikan dan dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendetail mengenai dampak tersebut:

Dampak Emosional

Gaya komunikasi orang tua yang positif, seperti komunikasi asertif, dapat membantu anak mengembangkan stabilitas emosional. Ketika orang tua berkomunikasi dengan cara yang terbuka dan mendukung, anak merasa dihargai dan dicintai. Hal ini berkontribusi pada:

1. Rasa Percaya Diri: Anak yang sering mendapatkan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka diperhatikan.
2. Kemampuan Mengelola Emosi: Anak yang terlibat dalam komunikasi yang sehat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka secara efektif tanpa merasa tertekan.

Sebaliknya, gaya komunikasi agresif atau pasif dapat menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosional. Anak mungkin merasa takut atau tertekan, yang dapat mengarah pada masalah seperti kecemasan atau depresi di kemudian hari.

Dampak Sosial

Komunikasi orang tua juga berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Pola komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk belajar cara berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Beberapa dampak sosial dari gaya komunikasi orang tua meliputi:

1. Keterampilan Interpersonal: Anak yang sering berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang positif dan terbuka cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik. Mereka belajar bagaimana berbicara, mendengarkan, dan berempati terhadap orang lain.
2. Hubungan Sosial yang Sehat: Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang mendukung cenderung membangun hubungan sosial yang

sehat dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka lebih mampu menyelesaikan konflik dan bekerja sama dalam kelompok.

Di sisi lain, anak-anak yang mengalami gaya komunikasi agresif mungkin mengembangkan perilaku agresif atau defensif dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan menyebabkan isolasi sosial.

Dampak Kognitif

Gaya komunikasi orang tua juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Interaksi verbal yang kaya dan konstruktif antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan bahasa dan pemikiran kritis. Beberapa dampak kognitif dari gaya komunikasi meliputi:

1. Perkembangan Bahasa: Anak-anak yang sering diajak berbicara oleh orang tua cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Mereka belajar kosakata baru dan cara menyusun kalimat melalui percakapan sehari-hari.
2. Kemampuan Berpikir Kritis: Komunikasi yang melibatkan pertanyaan terbuka dan diskusi membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal atau penggunaan gaya komunikasi pasif dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru atau berkomunikasi dengan efektif di lingkungan akademis.

Pengaruh Jangka Panjang

Dampak gaya komunikasi orang tua tidak hanya terlihat pada masa kanak-kanak tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa. Pola komunikasi yang positif dapat membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan:

1. Pembentukan Karakter: Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang positif cenderung tumbuh menjadi individu yang empatik, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat.
2. Perilaku di Masa Dewasa: Penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku yang terbentuk selama masa kanak-kanak dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi di tempat kerja dan dalam hubungan pribadi mereka di masa dewasa.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Dampak gaya komunikasi orang tua terhadap anak usia dini sangat luas dan mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, serta pengaruh jangka panjang terhadap karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya menerapkan gaya komunikasi yang positif agar dapat mendukung perkembangan optimal anak-anak mereka. Komunikasi asertif harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan.

Rekomendasi

1. Bagi Orang Tua: Menerapkan komunikasi yang terbuka dan mendukung.
2. Bagi Pendidik: Memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga.

3. Bagi Pemerintah: Mengembangkan program edukasi komunikasi keluarga untuk masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*, ed 13. Uni States, Pearson Education.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>.
- Djayadin, A., & Munastiwi, S. (2020). Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Efikasi Diri Anak. *Jurnal Innovative*, 1(1), 15-22.
- Laila.(2024).Mengenal Gaya Komunikasi: Pasif, Agresif, Pasif-Agresif dan Asertif
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 1-101). Wiley.
- Rachmadhani, S., & Manafe, L. A. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis. *Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development (DEMANd)*, 5(1), 82-98.
- Sa'adiyah, dkk. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap pembentuka karakter anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 4(1). 621-629.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill
- Yunalia, E. M., & Haryuni, S. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Asertif Dengan Kejadian Perilaku Agresif Pada Remaja. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(2), 159
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Mita, N., Hatijah, E. R., & Sari, D. K. (2024). Pembentukan Karakter Anak Dengan Pola Asuh Demokratis. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 84-97.
- Wijaya,Arfianti.& seraphic,Gischa.(2023) Gaya Komunikasi Pasif: Pengertian, Ciri-ciri, dan Dampak. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/14/030000069/gaya-komunikasi-pasif--pengertian-ciri-ciri-dan-dampak>